**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *PSYCHOLOGICAL* *WELL-BEING* PADA PELAKU GAGAL BAYAR PINJAMAN ONLINE (GALBAY PINJOL) DI YOGYAKARTA**

**Indriyani**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**16081349@student.mercubuana-yogya.ac.id**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 pelaku yang gagal dalam bayar pinjaman online. Metode pengumpulan data menggunakan skala, ada dua skala yaitu skala dukungan sosial keluarga dan *psychological well-being*. Data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0.572 (p ≤ 0.010), ada korelasi positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online. Hal ini bererti hipotesis penelitian diterima. Adapun sumbangan efektif dukungan sosial keluarga terhadap *psychological well-being* adalah 32,7 %, sementara sisanya 67,3% berhubungan dengan faktor lain.

Kata Kunci : *Psychological Well-being*, Dukungan Sosial Keluarga, Pelaku Gagal Bayar Pinjaman Online

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between family social support and psychological well-being on people who failed to pay online loans. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between family social support and psychological well-being on people who failed to pay online loans. The subjects in this study amounted to 70 peoples who failed to pay online loans. The data collection method uses a scale, there are two scales, family social support scale and psychological well-being scale. The data were analyzed using Pearson’s Product Moment correlation technique. The results of the analysis obtained a correlation coefficient of (rxy) = 0.572 (p≤0.01), there is a positive correlation between family social support and psychological well-being on people who failed to pay online loans. This means that the research hypothesis is accepted. The effective contribution of family social support to psychological well-being is 32.7%, while the remaining 67.3% is related to other factors.*

*Keywords :**Psychological Well-Being, Family Social Support, People who failed to pay online loans.*

**PENDAHULUAN**

Pinjaman online dilakukan melalui situs atau aplikasi smartphone resmi penyedia layanan. Dengan mengisi identitas diri dan melampirkan dokumen persyaratan secara lengkap, pihak penyedia pinjaman online akan melakukan pengecekan, analisis, dan verifikasi data. Sederhananya, pengajuan pinjaman online dapat dilakukan melalui situs atau aplikasi smartphone resmi penyedia layanan. Dengan mengisi identitas diri dan melampirkan dokumen persyaratan secara lengkap, pihak penyedia pinjaman online akan melakukan pengecekan, analisis, dan verifikasi data. Jika dirasa layak untuk mendapatkan dana pinjaman online, Anda akan diminta untuk menandatangani kontrak perjanjian pinjaman. Setelah itu, barulah dana pinjaman akan dikirimkan dan nasabah harus melunasi cicilannya setiap bulan. Melalui proses credit monitoring serta penagihan, penyedia pinjaman online akan memastikan bahwa nasabah melakukan pengembalian dana sesuai dengan perjanjian (jpnn.com, 2019)

Namun sayangnya, POJK tersebut belum mampu menjangkau kepentingan perlindungan hukum terhadap pemberi pinjaman atau platform online apabila terjadi gagal bayar atau kredit macet (Tampubolon, 2019). Selain itu, diperlukan regulasi yang mengatur mengenai mekanisme hukum apabila penerima pinjaman gagal bayar atau tidak melakukan kewajibannya dengan tepat waktu. Peraturan tersebut sangat diperlukan melihat perkembangan penyelenggara bisnis pinjaman online sudah sangat berkembang di Indonesia.

Akses pinjaman online dilakukan dengan cara mengunduh aplikasi pinjam online di *playstore* atau *appstore.* Setelah di download aplikasi pinjam online, kemudian mengisi formulir peminjaman online dan melakukan persetujuan untuk melakukan pinjaman online. Setelah dilakukan persetujuan, pinjaman online akan ditransfer secara langsung melalui rekening (Quiserto, 2018). Batas waktu pinjaman online maksimal 3 bulan, ada juga 4 sampai 6 bulan (Wire, 2021). Beberapa individu ada yang tidak mampu membayar kan pinjaman online. Hal ini dikarenakan dengan kondisi keuangan dan masa waktu yang begitu singkat. Seseorang yang tidak mampu membayarkan pinjaman online nya akan ditelpon oleh *desk call* untuk meminta pelunasan terkait dengan pinjaman online. Seseorang yang tidak membayarkan pinjaman online cenderung akan merasa takut dan juga merasa terganggu karena dirinya di teror oleh desk call. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang yang diteror cenderung merasa dirinya tidak tenang dan merasa cemas. Seseorang yang merasa tidak tenang dan tidak cemas memiliki kesejahteraan psikologis yang tidak baik (Hidayat & Renata, 2013).

Menurut Ryff (1995) *psychological well being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis individu dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan serta diri apa adanya, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya, memiliki tujuan serta makna hidup dan terus bertumbuh secara personal. Sejalan dengan Pendapat Ryff tersebut Huppert (2009) mengatakan bahwa *psychological well being* ialah kemampuan individu dalam menjalani hidup dengan baik, hal itu di wujudkan dengan mengkombinasikan perasaan baik dan juga bisa berfungsi secara efektif. Ryff (1989) mengemukakan enam dimensi *psychological well being*, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan dalam lingkungan, tujuan dalam hidup, dan pengembangan diri.

Seharusnya individu memiliki *psychological well being* yang tinggi, karena menurut hasil penelitian Misero dan Hawadi (dalam Savitri & Listiyandini, 2017) didapatkan bahwa individu yang memiliki *psychological well being* yang baik mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan memiliki komitmen terhadap pencapaian apa yang diinginkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa *psychological well being* yang baik pada individu tampak dari keberfungsian yang optimal pada seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, dan juga adanya keterhubungan secara sosial. Sejalan dengan hal itu Mawarpury dan Marty (dalam Azalia, Muna, & Rusdi, 2018) berpendapat bahwa individu yang merasa sejahtera akan mampu untuk memperluas atau membuka persepsinya untuk masa depan sehingga membentuk suatu *psychological well being*, yaitu suatu kondisi pada individu tanpa adanya distress psikologis.

Berdasarkan dari faktor-faktor yang tertulis diatas peneliti memilih faktor dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi *psychological well being*. Dukungan sosial dipilih sebagai faktor karena sejalan dengan penelitianHardjo dan Novita (2015)menunjukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well being* pada individu. Lebih khususnya penelitian ini mengunakan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Hal ini dikarenakan individu yang merasa kurang mendapat kasih sayang oleh keluarga akan menderita batinnya. Kesehatannya pun akan terganggu dan memungkinkan kecerdasannya akan terhambat pertumbuhannya, perilakunya pun akan menjadi nakal, bandel, keras kepala dan menimbulkan sikap negatif lainnya (Panuju & Umami, 1999) hal ini tentu bertolakbelakang dengan *psychological well being*. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia dan kasih sayang merupakan bagian dari aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional sehingga secara langsung dukungan sosial keluarga menjadi faktor pada *psychological well being*.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial keluarga (*Family Social Support*) mengarah pada kesenangan yang dirasakan individu, penghargaan akan kepedulian, atau dukungan sebenarnya yang dapat diraih di dalam jaringan sosial seperti keluarga, dengan dukungan yang dirasakan akan menjadi sangat penting dan membuat individu merasa dicintai dan dihargai. Menurut Friedman, Bowden, & Jones (2010) sumber utama dukungan sosial keluarga adalah keluarga inti seperti suami, istri, saudara kandung, dan anak. House (1944) berpendapat bahwa ada empat dimensi dukungan sosial, yaitu: a) Dukungan emosional, merupakan bentuk dukungan yang membuat individu memiliki perasaan nyaman, karena mencakup ungkapan empati. b) Dukungan penghargaan, yaitu suatu ungkapan yang positif dalam bentuk dorongan maju. c) Dukungan instrumental, merupakan merupakan dukungan yang melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu dan d ) dukungan persahabatan.

*Psychological well being* menurut Lawton (dalam Dayton et al., 2001) merupakan pusat dari kualitas hidup karena berfungsi sebagai evaluasi dalam kompetensi seseorang dan persepsi kualitas hidup disemua aspek kehidupannya saat ini. Sejalan dengan hal itu menurut Ryff (1995) tingkat *psychological well being* yang tinggi pada seseorang dapat di lihat dari kemampuan dalam melakukan dan menentukan perilaku secara mandiri, mampu menyesuaikan lingkungannya sehingga bisa mengelola kebutuhan dan tuntutan dalam hidup, mampu mengembangkan diri dan terbuka terhadap hal-hal baru, mampu membangun hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki tujuan dan makna hidup dan dapat melihat secara positif terhadap kehidupannya saat ini.

Dukungan sosial secara umum sangat berkorelasi dengan *psychological well being* di sebagian besar budaya barat di mana ia telah dipelajari. Sebagai contoh, penelitian di Israel menemukan bahwa kepuasan hidup lebih tinggi pada orang dengan jaringan dukungan sosial yang kuat, dan bahwa ini sangat penting bagi imigran baru (Litwin dalam Huppert, 2009). Studi di Finlandia menunjukkan bahwa diantara imigran baru-baru ini, dukungan sosial aktif sangat penting untuk *psychological well being* (Jasinskaja-Lahti, Liebkind, Jaakkola, & Reuter dalam Huppert, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjo dan Novita (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well being*.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut: “ apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online (galbay pinjol) di Yogyakarta?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online (galbay pinjol) di Yogyakarta. Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai *psychological well being* pada gagal pinjaman online. Manfaat praktis yang diharapkan dapat membantu mengurangi permasalahan *Psychological Well-being* pada orang-orang yang gagal bayar pinjaman online melalui dukungan sosial keluarga.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Psychological Well-being* dan variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Dukungan Sosial Keluarga. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 70 pelaku gagal bayar pinjaman online. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologi, berupa pernyataan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dan respon atau jawaban subjek tidak diklarifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2012a). Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala model *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari dua skala pengukuran yaitu skala *Psychological Well-being* dan skala Dukungan Sosial Keluarga.

Skala pengukuran menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *favourable* mewakili skor tertinggi 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), Skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, pernyataan *unfavourable* skor tertinggi 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS).

Pemilihan aitem skala dilakukan berdasarkan pengujian daya beda aitem atau daya diskriminasi aitem. Menurut Azwar (2017) daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Kriteria pemilihan aitem didasarkan pada korelasi aitem total dengan batasan rix ≥ 0,30. Aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembeda aitemnya dianggap memuaskan. Apabila kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah dan dianggap gugur dan tidak dimasukkan ke dalam skala penelitian (Azwar, 2017). Batas minimal koefisien uji daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0,30, tetapi apabila jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2014).

Setelah dilakukan uji daya beda aitem, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terdapat kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek dalam diri subjek yang diukur bekum berubah (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas *Cronbach’s Alpha* (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas (rxx’) berada dalam rentang angka dari 0 sampai 0,900, koefisien reliabilitas yang semakin tinggi mendekati angka 0,900 berarti pengukurannya semakin reliabel (Azwar, 2017). Analisi Uji coba pada skala psychological well being dilakukan pada 61 orang. Analisis uji coba menggunakan *Jamovi*. Analisis uji coba skala dukungan sosial keluarga menggunakan daya beda aitem 0,300. Hasil uji coba yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 72 aitem awal menunjukkan bahwa ada 8 aitem yang gugur yaitu aitem no 5,10,19,38,41,44,65,66. Adapun reliabilitas yang diperoleh yaitu 0,959 dengan daya beda aitem bergerak dari 0,326 sampai dengan 0,685. Sedangkan Analisis uji coba menggunakan *Jamovi*. Analisis uji coba menggunakan daya beda aitem 0,300. Hasil uji coba yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari 48 aitem awal menunjukkan bahwa ada 1 aitem yang gugur yaitu aitem no 48. Adapun reliabilitas yang diperoleh yaitu 0,966 dengan daya beda aitem bergerak dari 0,314 sampai dengan 0,762. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment (pearson correlation)*. Pada metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan psychological well-being. Perhitungan pada korelasi product moment selengkapnya akan menggunakan bantuan program komputer.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson* dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,572 p <0,01 menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi juga *psychological well-being*. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula *psychological well-being*. Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) kepada narapidana anak di Lapas Kutoarjo bahwa dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* saling berhubungan. Adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo, sehingga hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini dapat di terima. Penelitian yang dilakukan oleh Millatina dan Yanuvianti (2014) yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* menunjukan hasil hubungan positif terhadap dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

Dukungan sosial merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi *psychological well-being*. Dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seseorang, bagi seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitar maka akan memandang setiap masalah secara lebih positif (Dagun, dalam Nur & Shanti, 2011). Salah satu sumber dari dukungan sosial adalah keluarga, dukungan keluarga terbukti berdampak positif pada harga diri, kepuasan hidup dan mampu menurunkan agresi (Wong, 2008). Ellis dkk (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa dukungan keluarga sebagai interaksi yang dikembangkan oleh keluarga yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif keluarga terhadap anak. Oleh karena itu, dukungan sosial dapat meningkatkan *psychological well-being* pada diri seseorang. *Psychological well-being* didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri (Ryff dalam Gallagher & Lophez, 2018). Aspek-aspek dukungan sosial keluarga menurut Saraﬁno dan Smith (2011) memiliki empat aspek yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan.

Aspek dukungan emosional merupakan ungkapan empati, kepedulian, penghargaan positif, dan dorongan yang diterima dari orang lain (Sarafino & Smith, 2011). Sarafino dan smith (2011) juga mengatakan bahwa dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman dan rasa dimiliki dan dicintai pada saat berada dalam situasi stress. Dukungan emosional juga dapat diterima melalui kasih sayang, kebutuhan akan rasa kasih sayang yang merupakan kebutuhan yang prinsip bagi kesehatan jiwa dan mental, karena dengan mendapatkan kasih sayang akan merasa mendapatkan penghargaan dan penerimaan sosial (Panuju & umami, 1999). Selain itu Panuju dan umami (1999) mengatakan individu yang mendapatkan dukungan emosional seperti kasih sayang juga akan mendapatkan rasa penghargaan dalam dirinya. Seseorang yang merasa di berikan penghargaan akan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, menerima diri apa adanya, bisa menerima masa lalu yang terjadi pada individu tersebut dengan bijak baik positif maupun negatif berkaitan dengan kemampuan seseorang (Ryff, 1989). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dilapangan bahwa subjek memiliki kenyamanan dengan keluarga nya. Keluarga subjek memiliki rasa kasih saying dan juga mendapatkan penghargaan dalam dirinya. Subjek merasa dihargai oleh keluarga sendiri. Bentuk cinta antara keluarga subjek dengan adanya penghargaan dalam diri subjek dan bentuk rasa kasih sayang yang membuat subjek makin erat dengan keluarganya.

Aspek dukungan instrumental/langsung merupakan bantuan yang di berikan secara langsung, seperti ketika orang memberi atau meminjamkan uang kepada orang yang sedang membutuhan atau perlu pertolongan atau membantu dengan tindakan yang nyata di saat stress (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan instrumental/langsung yang diterima lebih mudah dalam menjalani kehidupannya dan dapat dengan mudah mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga muncul pengembangan diri yang ada pada dirinya, ketika dapat mencapai perubahan yang baik secara terus-menerus maka dapat mengindikasikan terjadi psychological well being dalam dirinya. Scholten (dalam Millatina & Yanuvianti, 2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dukungan instrumental memberi pinjaman dan membantu menimbulkan rasa kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang-orang terdekat sehingga akan memberikan dorongan kuat untuk mengatasi masalah yang ada. Pertumbuhan pribadi dan kemandirian yang timbul atas diberikannya dukungan instrumental ini mengambarkan terjadinya suatu psychological well being. Hal ini didukung dengan pernyataan dilapangan bahwa subjek merasa mudah dalam menjalani hidupnya. Hal ini dikarenakan bahwa adanya dukungan keluarga yang penuh dan juga kepercayaan penuh terhadap subjek yang dapat menimbulkan rasa kemandirian dalam diri subjek. Ketika subjek merasa dalam kesulitan, subjek dibantu oleh keluarganya dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam diri subjek. Subjek merasa tenang ketika ada yang membantu dalam permasalahannya.

Aspek dukungan Informasi, Sarafino dan Smith (2011) mengatakan bahwa dukungan informasi meliputi pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu. Seseorang yang mendapatkan dukungan informasi dari orang-orang disekitarnya akan merasa bahwa dirinya diberikan arahan yang baik dan juga mendapatkan saran atau nasihat dalam sudut pandang yang positif dapat dengan bijak menentukan tujuan hidupnya. Scholten (dalam Millatina & Yanuvianti, 2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan pemberian dukungan informatif yang tepat dan dapat di percaya dari orang-orang terdekat dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi permasalahannya dengan penilaian atau pandangan yang positif. Dengan memiliki banyak dukungan informasi, akan memiliki penguasaan lingkungan yang baik, dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena telah memiliki pemahaman yang baik tentang sekelilingnya melalui informasi yang telah diberikan kepadanya. Ketika dapat menentukan tujuan hidup dan menguasai lingkungannya maka rmemiliki kesejahteraan psikologis yang memadai untuk menjalani kehidupan sehari-harinya dengan baik. Hal ini didukung dengan pernyataan dilapangan bahwa subjek diberikan informasi yang jelas oleh subjek. Dengan adanya keluarga, subjek merasa bahwa keluarga memberikan informasi penuh dalam menghadapi masalah hidupnya. Subjek memiliki keluarga yang baik dalam memberikan nasihat dan juga memberikan arahan yang baik untuk nya. Informasi yang baik dapat memenuhi yang ada dalam diri subjek.

Aspek dukungan persahabatan, Sarafino dan smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan kelekatan dan saling terikat. Individu yang mendapatkan dukungan persahabatan cenderung tidak akan merasakan kesepian dalam hidupnya dengan adanya kehadiran orang lain dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial (Taylor dalam hardjo & novita, 2015). Hal ini didukung dengan pernyataan dilapangan bahwa subjek memiliki persahabatan yang baik. Keluarga selalu mendukung persahabatan subjek dan juga memberikan solusi terbaik dalam berteman. Subjek dicintai oleh teman dan sahabat serta keluarga dan bahkan diperhatikan penuh dalam masalah hidup dan karir. Subjek merasa dengan ada dukungan dari sahabat dan keluarga subjek merasa jauh lebih baik.

Berdasarkan pemaparan diatas menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga berhubungan dengan *psychological well-being* karena pada dasarnya *psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis (Ryff, 1995). Sanderson (dalam Hafid & Muhid, 2014) menjelaskan bahwa individu dengan dukungan sosial keluaga yang tinggi dan terpenuhi akan meningkat *psychological well-being* dalam situasi yang sulit. Sebaliknya apabila dukungan sosial keluarga yang rendah maka tidak memperoleh kebahagiaan. Hal ini dikarenakan bahwa dukungan sosial keluarga yang rendah tidak dapat mencapai aspek-aspek *psychological well being* dalam kehidupannya (Hafid & Muhid, 2014).

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *psychological well-being* dalam kategori tinggi sebesar 84,29% (59 subjek), kategori sedang sebesar 15,71% (11 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki *psychological well-being* pada kategori tinggi. Sedangkan berdasarkan kategori diatas, dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi sebesar 100% (70 subjek), kategori sedang sebesar 0% (0 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar dukungan sosial keluarga pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *psychological well being* dan dukungan sosial keluarga yang baik. *Psychological well being* yang baik dikarenakan adanya dukungan sosial dari keluarga yang dimana memiliki bentuk cinta dan rasa kasih sayang yang tinggi terhadap diri individu. Dengan adanya keluarga yang baik maka subjek memiliki kesejahteraan psikologi yang baik.

Koefisien determinasi atau (R2)sebesar 0,327 yang menunjukkan bahwa sumbangan dukungan sosial keluarga terhadap *psychological well-being* hanya sebesar 32,7 %, sementara sisanya 67,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* yaitu harga diri, religiusitas, optimisme, memaafkan, *mindfulness*, *perfeksionisme* dan *self-compassion.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka *psychological well-being* cenderung tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka *psychological well-being* cenderung rendah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada pelaku gagal bayar pinjaman online. Pelaku gagal bayar pinjaman online yang mendapatkan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan persahabatan dari keluarga akan cenderung memiliki penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, dan tujuan hidup yang tinggi. Sebaliknya, pelaku gagal bayar pinjaman online yang tidak mendapatkan dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan persahabatan dari keluarga akan cenderung memiliki penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, dan tujuan hidup yang rendah. Adapun saran dalam penelitian ini, bagi pelaku gagal bayar pinjaman online diharapkan bagi pelaku gagal bayar pinjaman online lebih mengeratkan hubungan dengan keluarga sehingga dapat membantu mengurangi permasalahan *psychological well being* melalui dukungan sosial keluarga. Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik meneliti kajian yang sama, diharapkan untuk meneliti faktor-faktor lain dari *psychological well being* yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu harga diri, religiusitas, optimisme, memaafkan, *mindfulness*, *perfeksionisme* dan *self-compassion.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Azalia, L., Muna, L. N., & Rusdi, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis Pada Jemaah Pengajian Ditinjau Dari Religiusitas Dan Hubbud Dunya. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *4*(1), 35–44. https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2159

Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayton, B. I., Saengtienchai, C., Kespichayawattana, J., & Aungsuroch, Y. (2001). Psychological well-being Asian style: The perspective of Thai elders. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, *16*(3), 283–302. https://doi.org/10.1023/A:1011984017317

Hafid, A., & Muhid, A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(3), 205–212.

Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, *7*(1), 12–19.

Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, *1*(2), 137–164. https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x

Jannah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyitas Banjir Rob Tambak Lorok. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, *13*(1), 1–12.

Khoirunnisa, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Optimisme Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *5*(1), 1–4.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

King, L. A. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

King, L. A. (2017). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, *3*(2), 52–58. https://doi.org/10.1177/1069072717714538

Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(3), 105–109.

Maulida, M., & Sari, K. (2016). Hubungan Memaafkan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bercerai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, *1*(3), 7–18.

Millatina, A., & Yanuvianti, M. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Wanita Menopause (di RS Harapan Bunda Bandung). *Prosiding Psikologi*, *1*(2), 300–308.

Nurhayati, Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2014). Hubungan Perfeksionisme dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ecopsy*, *1*(4).

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069–1081. https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Psychological Science*, *4*(4), 99–104. https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.

Sawitri, D., & Siswati. (2019). Hubungan Antara Self-Compassion Dengan Psychological Well-Being Pada Perawat Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Jombang. *Jurnal Empati*, *8*(2), 112–117.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, & Wakhid, A. (2018). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional, Psikologi dan Sosial pada Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *8*(2), 116–122.